

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
MINAT BERWIRAUSAHA
(STUDI KASUS MAHASISWA
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNDIP,
SEMARANG)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada pProgram Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:
PAULUS PATRIA ADHITAMA
NIM. C2B009091

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Paulus Patria Adhitama
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009091
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
MINAT BERWIRAUUSAHA (STUDI KASUS
MAHASISWA FAKULTAS EKONOMIKA
DAN BISNIS UNDIP

Dosen Pembimbing : Fitrie Arianti, S.E.,M.Si.

Semarang, 29 Agustus 2014

Dosen Pembimbing,

(Fitrie Arianti, S.E.,M.Si.)
NIP. 197811162003122003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Paulus Patria Adhitama
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009091
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
MINAT BERWIRAUSAHA (STUDI KASUS
MAHASISWA FAKULTAS EKONOMIKA
DAN BISNIS UNDIP

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal:

Tim Penguji :

1. (Firmansyah, SE., MSi.)
2. (Wahyu Widodo, SE., MSi.)
3. (Fitrie Arianti, S.E.,M.Si.)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I,

(Anis Chariri, SE,M.Com.,Ph.D, Akt.)
NIP 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Paulus Patria Adhitama, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRSAUSAHA (STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNDIP**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, September 2014

Yang Membuat Pernyataan,

Paulus Patria Adhitama
NIM: C2B009091

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga, dan pendidikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Undip. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuesioner. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Undip. Jenis datanya adalah data primer dengan teknik pengumpulan data kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha. Artinya semakin tinggi pendapatan maka akan semakin meningkatkan minat berwirausaha. (2) Terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Artinya semakin mendukung lingkungan keluarga maka akan semakin meningkatkan minat berwirausaha. (3) Terdapat pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Artinya semakin baik pendidikan kewirausahaan maka akan semakin meningkatkan minat berwirausaha.

Kata Kunci: Kewirausahaan, pendapatan, lingkungan keluarga, pendidikan, minat berwirausaha.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of income expectation, family environment, and education toward college student entrepreneurial interest in Faculty Economic and Business, Undip. Using survey questionnaires data collection, the samples of this research are student entrepreneurial interest in Faculty Economic and Business, Undip. Data used is primary data with collection method is through questionnaires. Technique data used is multiple regression. The result of this study are : (1) There is positive effect between income expectation and college student entrepreneurial interest in Faculty Economic and Business, Undip. This means the higher income so will be the higher their interest to be entrepreneur. (2) There is positive effect between family environment and college student entrepreneurial interest in Faculty Economic and Business, Undip. This means the higher effect of family so will be the higher their interest to be entrepreneur. (3) There is positive effect between education and college student entrepreneurial interest in Faculty Economic and Business, Undip. This means the higher education level so will be the higher their interest to be entrepreneur.

Keywords: entrepreneurship, income, family, education, college student entrepreneurial interest.

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menghaturkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa sebab berkat rahmat dan anugerah-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul: “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRSAUSAHA (STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNDIP)”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu, sehingga penulis pada kesempatan ini ingin menghaturkan rasa hormat, penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si.Ak., Ph.D. Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Fitri Arianti, S.E.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya.
3. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama ini.
4. Seluruh anggota keluargaku, teman-teman dan sahabatku yang telah memberikan dukungan dan doanya.
5. Partisipan yang telah bersedia memberikan kesediaanya dalam mengisi kuesioner penelitian ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan maka penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada yang kurang berkenan dalam pandangan para pembaca sekalian. Oleh karena itu kritik dan saran yang bermanfaat sangat diharapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, September 2014

Penulis,

Paulus Patria Adhitama

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
Abstraksi	v
Abstract	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Bab I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1. Tujuan Penelitian	10
1.3.2. Kegunaan Penelitian	11
1.4. Sistematika Penulisan	11
Bab II Landasan Teori	
2.1. Pengertian Kewirausahaan.....	13
2.2. Pendidikan Kewirausahaan dan Pelaksanaan Mata Kuliah Kewirausahaan.....	15
2.3. Minat Berwirausaha	19
2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha.....	23
2.4.1. Pengaruh Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha....	23
2.4.2. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha	24
2.4.3. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha	25
2.5. Kerangka Pikir Teoritis	27
2.6. Hipotesis	27
Bab III Metode Penelitian	
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	28
3.1.1. Variabel Penelitian	28
3.1.1. Definisi Operasional	28
3.2. Populasi dan Sampel	29
3.3. Jenis dan Sumber Data	30
3.4. Metode Analisis	31
3.4.1. Uji Validitas	31
3.4.2. Uji Reliabilitas	31
3.4.3. Uji Asumsi Klasik.....	32
3.4.4. Analisis Regresi Berganda.....	34

Bab IV	Hasil Analisis dan Pembahasan	
	4.1. Gambaran Umum Responden	35
	4.2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen	36
	4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik	38
	4.3.1. Uji Normalitas	38
	4.3.2. Uji Multikolinearitas	39
	4.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	40
	4.4. Hasil Pengujian Hipotesis	40
	4.5. Interpretasi Hasil	42
Bab V	Penutup	
	5.1. Kesimpulan	45
	5.2. Keterbatasan.....	46
	5.3. Saran	46

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Perbandingan Wirausaha Indonesia dan Negara Lain	4
Tabel 3.1. Sampel Penelitian	30
Tabel 4.1. Gambaran Umum Responden	35
Tabel 4.2. Hasil Pengujian Validitas Pendapat	36
Tabel 4.3. Hasil Pengujian Validitas Lingkungan Keluarga.....	36
Tabel 4.4. Hasil Pengujian Validitas Pendidikan Kewirausahaan	37
Tabel 4.5. Hasil Pengujian Validitas Minat Berwirausaha	37
Tabel 4.6. Hasil Pengujian Reliabilitas	38
Tabel 4.7. Hasil Pengujian Kolmogorov-Smirnov	38
Tabel 4.8. Hasil Pengujian Multikolinearitas	39
Tabel 4.9. Hasil Uji Heteroskedastisitas	40
Tabel 4.10. Hasil Pengujian Hipotesis	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian	27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	50
Lampiran 2. Data Penelitian.....	55
Lampiran 3. Output SPSS.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kewirausahaan atau entrepreneurship pertama kali diperkenalkan pada abad 18 dengan tujuan utamanya pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda seperti penciptaan organisasi baru (Gartner, 1988), menjalankan kegiatan yang baru, eksplorasi berbagai peluang (Kirzner, 1973), menghadapi ketidakpastian (Knight, 1921) dan mendapatkan secara bersama faktor-faktor produksi (Say, 1803) seperti dikutip dari Sondari (2009). Secara sederhana kewirausahaan adalah proses kreatifitas dan inovasi yang memiliki resiko tinggi dalam menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat untuk masyarakat dan mendatangkan keuntungan bagi wirausaha.

Kewirausahaan merupakan bagian penting dalam pembangunan. Kirzner (1973) membuat perbedaan yang jelas bahwa wirausaha membuat keputusan-keputusan strategis, sementara manajer mengerjakan dan menghasilkan tugas-tugas yang lebih rutin. Wirausaha yang memiliki kemampuan mengambil keputusan yang superior akan dapat meningkatkan performansi usaha seperti peningkatan profit dan pertumbuhan usaha (Glancey, *et al.* 1998) dalam Sondari (2009).

Suryana (2003) menyatakan bahwa istilah kewirausahaan dari terjemahan *entrepreneurship*, yang dapat diartikan sebagai *'the backbone of economy'*, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai *'tailbone of economy'*, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa (Wirakusumo, 1997). Secara etimologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*startup phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*).

Pengertian wirausaha menurut Tarmudji (2006) adalah : wirausaha bila ditinjau dari etimologinya berasal dari kata “wira” dan “usaha”, kata wira berarti “teladan” atau patut dicontoh, sedangkan “usaha” berarti “Berkemauan keras” memperoleh manfaat. Jadi seorang wirausaha dapat diartikan sebagai berikut: “Seseorang yang berkemauan keras dalam melakukan tindakan yang bermanfaat dan patut menjadi teladan hidup”, atau lebih sederhana dirumuskan sebagai, “Seseorang yang berkemauan keras dalam bisnis yang patut menjadi teladan hidup”. Untuk menjadi seorang wirausahawan yang berhasil, seorang wirausaha harus mempunyai tekad dan kemauan yang keras untuk mencapai tujuan usahanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia menghadapi masalah keterbatasan kesempatan kerja bagi para lulusan perguruan tinggi dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran intelektual belakngan ini. Laporan *International Labor Organization* (ILO) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2009 di Indonesia berjumlah 9,6 juta jiwa (7,6%), dan 10% diantaranya adalah sarjana (Nasrun, 2010). Data dari Badan

Pusat Statistik Indonesia mendukung pernyataan ILO tersebut yang menunjukkan sebagian dari jumlah pengangguran di Indonesia adalah mereka yang berpendidikan Diploma/ Akademi/dan lulusan Perguruan Tinggi (Setiadi, 2008). Kondisi yang dihadapi akan semakin diperburuk dengan situasi persaingan global (misal pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA) yang akan memperhadapkan lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing. Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) juga.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri (Suharti dan Sirine, 2011).

Dibandingkan dengan negara-negara lain, perkembangan kewirausahaan di Indonesia masih sangat kurang yaitu dibawah 2%. Sebagai pembanding, kewirausahaan di Amerika Serikat tercatat mencapai 11 persen dari total penduduknya, Singapura sebanyak 7 persen, dan Malaysia sebanyak 5 persen. Jadi, pengembangan SDM dengan kompetisi semacam ini dari para generasi muda tepat dan relevan untuk membibitkan para pelajar agar menjadi wirausaha dan menciptakan lapangan kerja.

Tabel 1.1
Perbandingan Wirausaha Indonesia dan Negara Lain

No.	Negara	% wirausaha
1.	Singapura	7%
2.	Amerika Serikat	11%
3.	Malaysia	5%
4.	Indonesia	1,9%

Sumber: <http://www.tribunnews.com> dan <http://www.tempo.com> (2013)

Kewirausahaan di Indonesia belum sepenuhnya memberikan sumbangan positif terhadap kecerdasan dan kesejahteraan bangsa, padahal potensi wirausaha di Indonesia sangat besar terutama jika dilihat dari data jumlah usaha kecil menengah yang ada. Sampai dengan tahun 2006, menurut data BPS (Biro Pusat Statistik), di Indonesia terdapat 48,9 juta UKM (Usaha Kecil dan Menengah) yang menyerap sekitar 80% dari tenaga kerja serta menyumbang 62% pada PDB (diluar migas). Data tersebut memberikan gambaran betapa besarnya aktivitas kewirausahaan (yang dicerminkan banyaknya UKM) di Indonesia dan dampaknya bagi kemajuan ekonomi bangsa, terutama pasca krisis moneter 1998. Tetapi sayangnya potensi yang masih besar ini belum dimanfaatkan secara optimal, masih banyak masalah pengangguran dan masyarakat miskin serta pendapatan rakyat Indonesia yang dibawah garis kemiskinan.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad, 1998). Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan

tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada di bangku sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Gorman *et al.*, 1997; Kourilsky dan Walstad, 1998). Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang.

Zimmerer (2002), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Yohnson 2003, Wu & Wu, 2008).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa, diantaranya adalah: (Lestari dan Wjiaya, 2102; Nastiti dkk, 2010; Suharti dan Sirine, 2012; Suhartini, 2011)

1. Ekspektasi pendapatan

Seseorang akan tertarik untuk menjadi wirausaha karena ekspektasi pendapatan yang diperolehnya jika sukses melebihi karyawan.

Seseorang dengan ekspektasi pendapatan yang lebih tinggi daripada bekerja menjadi karyawan menjadi daya tarik untuk menjadi wirausaha.

2. Lingkungan keluarga dan masyarakat

Semakin kondusif lingkungan keluarga dan masyarakat disekitarnya maka akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi seorang wirausaha. Apabila lingkungan keluarga dan masyarakat mendukung maka seseorang akan semakin tinggi niat nya untuk menjadi wirausaha dibandingkan jika tidak memiliki dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. Pendidikan

Apabila pendidikan memadai maka seseorang akan siap untuk menjadi seorang wirausaha dan memimpin anak buahnya.

Latar belakang pendidikan seseorang terutama yang terkait dengan bidang usaha, seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang. Sebuah studi dari India membuktikan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan (Sinha, 1996). Penelitian lain, Lee (1997) yang mengkaji perempuan

wirausaha menemukan bahwa perempuan berpendidikan universitas mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi untuk menjadi wirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2011) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwiraswasta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara faktor pendapatan, perasaan senang, lingkungan keluarga dan pendidikan terhadap minat berwiraswasta, dengan faktor dominan adalah memperoleh pendapatan.

Minat karir berwirausaha pada seseorang dibentuk melalui pengalaman langsung atau pengalaman yang mengesankan dan hal ini akan menyediakan kesempatan bagi individu untuk mempraktekkan, memperoleh umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarah pada efikasi personal dan pengharapan atas hasil yang memuaskan (Lent, Brown dan Hackett, dalam Farzier dan Niehm, 2008). Faktor penting yang mempengaruhi pengembangan karir dalam diri seseorang adalah pengaruh keluarga, pendidikan dan pengalaman kerja pertama (Krueger dan Brazeal, 1994).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gallyn (2011) menyatakan bahwa variabel lingkungan keluarga, sikap mental mahasiswa dan persepsi mahasiswa berwirausaha mempunyai pengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari dan Wijaya (2012) menyimpulkan bahwa

pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.

Sedangkan Dewi (2010) menyatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari perasaan dan emosi, pendapatan, motivasi dan cita-cita, dan harga diri. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, dan pendidikan dan pengetahuan. Faktor intrinsik yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap minat berwirausaha mahasiswa AP FIP UM adalah faktor pendapatan dengan persentase sebesar 64%, sedangkan yang terendah adalah faktor harga diri dengan persentase 37%. Sedangkan untuk faktor ekstrinsik yang memiliki pengaruh paling tinggi adalah faktor peluang dengan persentase sebesar 48% dan memiliki pengaruh paling rendah adalah lingkungan keluarga dengan persentase 40%.

Penelitian Nastiti dkk (2010) menyatakan bahwa minat berwirausaha mahasiswa Cina dipengaruhi oleh kebutuhan akan pencapaian, lokus kendali, efikasi diri dan kesiapan instrumen. Sedangkan mahasiswa Indonesia dipengaruhi oleh efikasi diri.

Di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip sebagai fakultas yang memiliki fokus untuk pengembangan wirausaha, materi dan bahan ajarnya mendukung perkembangan wirausaha. Fakultas ini memiliki tiga jurusan yaitu akuntansi, manajemen dan ilmu ekonomi studi pembangunan (IESP). Alasan dipilihnya studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis adalah karena

mata kuliah pada fakultas ini mengandung materi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di mata mahasiswa. Maka berdasarkan pada uraian tersebut, penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa fakultas ekonomi bisnis Undip, Semarang dengan menggabungkan variabel pada penelitian sebelumnya, yaitu: ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga, dan pendidikan.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul: **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRAUSAHA (STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNDIP, SEMARANG)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Jumlah wirausaha di Indonesia sangat sedikit padahal kewirausahaan sangat dibutuhkan untuk perkembangan dan kemajuan ekonomi sebuah negara. Dibandingkan dengan negara-negara lain, perkembangan kewirausahaan di Indonesia masih sangat kurang. Sebagai pembandingan, kewirausahaan di Amerika Serikat tercatat mencapai 11 persen dari total penduduknya, Singapura sebanyak 7 persen, dan Malaysia sebanyak 5 persen. Jadi, pengembangan SDM dengan kompetisi semacam ini dari para generasi muda tepat dan relevan untuk membibitkan para pelajar agar menjadi wirausaha dan menciptakan lapangan kerja.

Maka berdasarkan pada uraian tersebut pertanyaan penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Undip?
- b. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Undip?
- c. Apakah terdapat pengaruh pendidikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Undip?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Undip.
- b. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Undip.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Undip.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Bagi pihak Universitas:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi pihak Universitas, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Undip dalam mengembangkan kurikulum atau mata kuliah yang lebih baik terutama berhubungan dengan kewirausahaan di masa mendatang.

b. Bagi kalangan akademisi:

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian dengan topik serupa di masa mendatang.

1.4.Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi tentang konsep teoritis sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang ada yang merupakan hasil studi pustaka, kerangka pikir, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini meliputi populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Meliputi gambaran umum responden penelitian dan hasil analisa data, serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan dan saran yang dapat dirangkumkan dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Inpres No. 4 tahun 1995).

Suryana (2003) menyatakan bahwa istilah kewirausahaan dari terjemahan *entrepreneurship*, yang dapat diartikan sebagai '*the backbone of economy*', yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai '*tailbone of economy*', yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa (Wirakusumo, 1997). Secara etimologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*startup phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*).

Pengertian wirausaha menurut Tarmudji (2006) adalah : Wirausaha bila ditinjau dari etimologinya berasal dari kata “wira” dan “usaha”, kata wira berarti “teladan” atau patut dicontoh, sedangkan “usaha” berarti “Berkemauan keras” memperoleh manfaat. Jadi seorang wirausaha dapat diartikan sebagai berikut: “Seseorang yang

berkemauan keras dalam melakukan tindakan yang bermanfaat dan patut menjadi teladan hidup”. Atau lebih sederhana dirumuskan sebagai, “Seseorang yang berkemauan keras dalam bisnis yang patut menjadi teladan hidup”. Untuk menjadi seorang wirausahawan yang berhasil, seorang wirausaha harus mempunyai tekad dan kemauan yang keras untuk mencapai tujuan usahanya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang wirausaha harus mampu melihat adanya peluang, menganalisa peluang dan mengambil keputusan untuk mencapai keuntungan yang berguna bagi dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya dan kelanjutan usahanya sebelum peluang tersebut dimanfaatkan oleh orang lain. Wirausaha yang berhasil biasanya memacu sebuah mimpi dan berusaha merealisasikannya karena adanya kepercayaan yang tinggi akan kesuksesan yang dapat diraih.

Mutis (2005) memberikan ciri-ciri pribadi wirausaha yang paling sering diungkapkan adalah:

1. Adanya kebutuhan untuk mencapai sesuatu.
2. Adanya kebutuhan akan kontrol, orientasi intuitif yang kreatif.
3. Melihat ke masa depan.
4. Kecenderungan untuk mengambil resiko.
5. Mempunyai kebebasan mental.
6. Mempunyai jiwa kepemimpinan.
7. Pemberontak sosial

Jadi ciri-ciri wirausaha secara pribadi ditunjang dengan kebutuhan mencapai sesuatu, kontrol, kreatif, resiko jiwa pemimpin dan bebas serta berorientasi ke masa depan. Mc. Clelland dalam Wiratmo (2006) menyatakan karakteristik wirausaha sebagai berikut:

- a. Keinginan untuk berprestasi
- b. Keinginan untuk bertanggung jawab
- c. Preferensi kepada resiko-resiko menengah
- d. Persepsi pada kemungkinan berhasil
- e. Rangsangan oleh umpan balik
- f. Aktivitas energik
- g. Orientasi ke masa depan
- h. Ketrampilan dalam pengorganisasian.
- i. Sikap terhadap uang.

Berdasarkan uraian karakteristik-karakteristik wirausaha tersebut di atas, secara teoritis banyak seseorang memiliki ciri-ciri tersebut maka akan semakin berhasil seorang wirausahawan.

2.2. Pendidikan Kewirausahaan dan Pelaksanaan Mata Kuliah Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan tradisional memfokuskan pada penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil. Pendidikan tersebut juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip

kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Namun demikian, peserta didik yang mengetahui prinsip-prinsip kewirausahaan dan pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses (Hisrich dan Peters, 2002).

Maka dari itu mata kuliah kewirausahaan perlu dirancang secara khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu, kerjasama tim, dan lain-lain. Oleh sebab itu dibutuhkan perubahan sistem pendidikan kewirausahaan yang tadinya difokuskan pada orientasi pengendalian fungsional seperti, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasi (Meyer dalam Bell, 2008) untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik.

Ciputra (2007) membagi wirausaha menjadi 4 kelompok yang dimodifikasi urutannya sehingga dapat dihimpun dalam akronim *BAGS*, yaitu:

- 1) *Business Entrepreneur*, yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: *owner entrepreneur* (pencipta dan pemilik bisnis) dan *professional entrepreneur* (orang-orang yang memiliki daya wirausaha namun mempraktekkannya di perusahaan milik orang lain).
- 2) *Academic Entrepreneur*: merupakan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan

pola dan gaya *entrepreneur* sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan.

- 3) *Government entrepreneur*: merupakan seseorang atau sekelompok orang yang memimpin dan mengelola lembaga negara atau instansi pemerintahan dengan jiwa dan kecakapan wirausaha.
- 4) *Social Entrepreneur*: merupakan para pendiri dan pengelola organisasi-organisasi sosial yang berhasil menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas sosial.

Sebenarnya tujuan dari pembelajaran kewirausahaan adalah bagaimana mentransformasikan jiwa, sikap dan perilaku wirausaha dari kelompok *business entrepreneur* yang dapat menjadi bahan dasar guna merambah lingkungan *entrepreneur* lainnya, yakni *academic*, *government* dan *social entrepreneur*.

Desain pembelajaran yang diberikan adalah desain pembelajaran yang berorientasi atau diarahkan untuk menghasilkan *business entrepreneur* terutama yang menjadi *owner entrepreneur* atau calon wirausaha mandiri yang mampu mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan serta dapat memasuki dunia bisnis dan dunia industri secara profesional. Maka dari itu pola dasar pembelajaran harus sistemik, yang didalamnya memuat aspek-aspek teori, praktek dan implementasi. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya disertai oleh

operasionalisasi pendidikan yang relatif utuh menyeluruh seperti pelatihan, bimbingan, pembinaan, konsultasi dan sebagainya. Pembelajaran kewirausahaan diawali dengan persiapan serta pengadaan materi pembelajaran teori, praktek dan implementasi.

Berdasarkan teori karir kognitif sosial, minat karir dibentuk melalui pengalaman langsung atau berkesan yang menyediakan peluang bagi individu untuk berlatih, menerima umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarahkan efikasi personal dan harapan dari hasil yang memuaskan (Lent, Brown and Hackett dalam Farzier and Niehm, 2008). Kram (1983) and Shapero dan Sokol (1982) sebagaimana dikutip Farzier dan Niehm (2008) menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan mempengaruhi persepsi orang terhadap karir kewirausahaan, dengan menyediakan kesempatan untuk mensimulasikan memulai usaha dan dengan mengamati seorang role model. Artinya pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diadakan di dalam kelas dalam bentuk perkuliahan saja, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha, menjalankannya, dan juga memperoleh kesempatan untuk mengamati seorang *role model*, yaitu wirausaha yang telah menjalankan usahanya dalam bentuk pemagangan.

2.3. Minat Berwirausaha

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan cita-cita merupakan perwujudan dari minat, dalam hubungan dengan prospek (jangkauan masa depan_ dimana seseorang merencanakan dan menentukan pilihan terhadap pendidikan, jabatan serta teman hidup (Mappiare, 1982).

Hurlock (1991) menyatakan bahwa minat adalah motif yang menunjukkan arah perhatian individu kepada obyek yang menarik serta menyenangkan, apabila individu berminat terhadap obyek atau aktivitas tertentu maka ia akan cenderung untuk berhubungan lebih aktif dengan obyek atau aktivitas tersebut.

Minat dapat dibentuk melalui pengalaman langsung atau pengalaman yang mengesankan yang menyediakan kesempatan bagi individu untuk mempraktekkan, memperoleh umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarah pada efisiensi personal dan pengharapan atas hasil yang memuaskan (Lent, Brown & Hacket, dalam Sondari, 2009).

Pengaruh keluarga, pendidikan dan pengalaman kerja pertama adalah faktor penting dalam pengembangan minat berwirausaha (Krueger & Brazeal, 1994; Segal, Borgia, & Schoenfeld, 2002 dalam Farzier & Niehm, 2008). Orang tua memberikan dampak kuat pada

pemilihan minat berwirausaha, penelitian menunjukkan para wirausaha biasanya memiliki orang tua yang juga seorang wirausaha (Peterman & Kennedy, 2003 dalam Farzier & Niehm, 2008). Pendidikan dan pengalaman kerja dapat mempengaruhi pilihan karir dengan mengenalkan ide-ide baru, membangun keterampilan yang diperlukan dan menyediakan akses pada role model (Nabi, Holden & Walmsley, 2006; Van Auken, Fry, & Stephens, 2006 dalam Sondari, 2009).

Mereka yang memilih wirausaha sebagai pilihan mereka, memiliki persepsi tertentu mengenai tingkat kemenarikan karir berwirausaha (*career attractiveness*), tingkat kelayakan berwirausaha (*feasibility*) dan keyakinan atas efikasi diri (*self-efficacy beliefs*) untuk memulai usaha (Farzier and Niehm, 2008 dalam Sondari, 2009).

Kram (1983) and Shapero dan Sokol (1982) sebagaimana dikutip dalam Sondari (2009) menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan mempengaruhi persepsi orang terhadap minat kewirausahaan, dengan menyediakan kesempatan untuk mensimulasikan memulai usaha dan dengan mengamati seorang role model. Sagie and Elizur (1999) mengutip Hisrich yang menyatakan: “*entrepreneurship courses taken, increases the interest in starting a new venture ... A strong education base is almost a prerequisite for entrepreneurial activity and company formation in an area*”.

Maka dari itu, pendidikan kewirausahaan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan dampak dalam mendorong

minat mahasiswa untuk berwirausaha. Pola pembelajaran kewirausahaan minimal mengandung empat unsur (Suherman, 2008) ditambah satu unsur (Farzier and Niehm, 2008), sebagai berikut:

1. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan.
2. Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme social-ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu.
3. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha. Oleh karena itu dalam konteks ini pembelajaran kewirausahaan membekali peserta didik dengan teknik produksi dan manajemen.
4. Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagai wirausaha.
5. Pengalaman langsung berupa pemagangan atau melakukan aktivitas didampingi mentor yang kemudian akan dijadikan *role model* bagi peserta didik.

Minat berwirausaha dapat diukur dengan: (Bhandari, 2007)

1. Prestis sosial, merupakan suatu rasa penghargaan tersendiri yang dirasakan seseorang bila melakukan salah satunya dengan berwirausaha untuk dilihat di masyarakat ataupun diakui oleh lingkungan sehingga menaikkan derajatnya.
2. Tantangan pribadi, merupakan suatu tantangan untuk diri sendiri yang membuat seseorang ingin membuktikan apakah dia mampu atau tidak melakukan suatu hal yang mungkin belum pernah dilakukan sehingga memicu dirinya untuk belajar dan mencoba.
3. Menjadi bos, adalah keinginan untuk menjadi bos suatu saat nanti atau mendirikan usaha sendiri.
4. Inovasi, merupakan menciptakan sesuatu yang baru ataupun mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi berbeda dari yang lainnya.
5. Kepemimpinan, merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.
6. Fleksibilitas, merupakan kelonggaran saat memiliki suatu usaha sendiri seperti dari jam kerja yang bisa diatur sendiri.
7. Keuntungan, merupakan laba yang diperoleh dari usaha yang dibukanya sendiri.

Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor tersebut adalah hak kepemilikan (*property right*), kemampuan/

kompetensi (*competency/ability*), dan insentif (*incentive*). Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan (*environment*) (Suryana, 2003).

2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa yaitu:

2.4.1. Pengaruh Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Berwiraswasta dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang dapat menimbulkan minatnya untuk berwirausaha (Suhartini, 2011).

Dalam bisnis, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran.

Ekspektasi atau harapan akan penghasilan yang lebih baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi apakah seseorang ingin menjadi seorang wirausaha atau tidak. Jika seseorang

berharap untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menjadi seorang wirausaha, maka ia akan semakin terdorong untuk menjadi seorang wirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2011) menyimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Seseorang akan tertarik untuk menjadi wirausaha karena pendapatan yang diperolehnya jika sukses melebihi karyawan. Seseorang dengan harapan pendapatan yang lebih tinggi daripada bekerja menjadi karyawan menjadi daya tarik untuk menjadi wirausaha.

2.4.2. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha

Lingkungan Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orangtua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat

tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula (Suhartini, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2011) menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Semakin kondusif lingkungan keluarga disekitarnya maka akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi seorang wirausaha. Apabila lingkungan keluarga mendukung maka seseorang akan semakin tinggi niatnya untuk menjadi wirausaha dibandingkan jika tidak memiliki dukungan dari lingkungan keluarga.

2.4.3. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Pendidikan, pengetahuan yang di dapat selama kuliah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwiraswasta, juga keterampilan yang didapat selama di perkuliahan terutama dalam mata kuliah praktek (Adi, 2002).

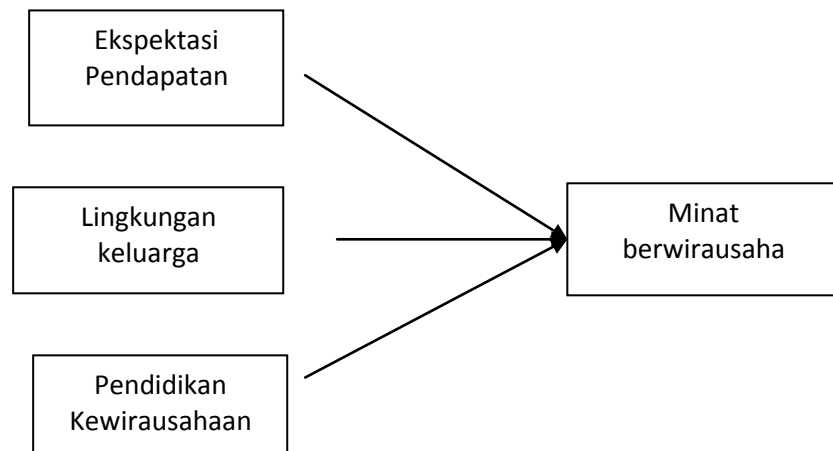
Apabila pendidikan memadai maka seseorang akan siap untuk menjadi seorang wirausaha dan memimpin anak buahnya. Latar belakang pendidikan seseorang terutama yang terkait dengan

bidang usaha, seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang. Sinha (1996) melakukan studi di India dan membuktikan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan. Penelitian lain, Lee (1997) yang mengkaji perempuan wirausaha menemukan bahwa perempuan berpendidikan universitas mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi untuk menjadi wirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2011) menyimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Jadi apabila seseorang mendapatkan pendidikan tentang kewirausahaan, maka ia akan semakin memahami keuntungan menjadi seorang wirausaha dan semakin tertarik untuk menjadi seorang wirausaha. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

2.5. Kerangka Pikir Teoritis

Ekspektasi pendapatan merupakan harapan untuk memperoleh penghasilan lebih tinggi sehingga dengan ekspektasi pendapatan yang lebih tinggi maka akan semakin meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa. Faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa adalah lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan. Semakin mendukung atau kondusif lingkungan keluarga dan semakin tinggi pendidikan kewirausahaan maka akan berpengaruh terhadap minat kewirausahaan. Berdasarkan pada uraian tersebut maka kerangka pikir teoritisnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

2.6. HIPOTESIS

Hipotesis adalah dugaan sementara akan hasil penelitian, pada penelitian ini hipotesisnya adalah:

H1: Terdapat pengaruh positif ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha.

H2: Terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.

H3: Terdapat pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel independennya adalah pendapatan, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan. Variabel dependennya adalah minat berwirausaha.

3.1.2. Definisi Operasional

1. Variabel Independen:

- a. Ekspektasi pendapatan adalah harapan penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada penelitian ini diukur dengan skala Likert dari angka 1 (STS) hingga 5 (SS) (Suhartini, 2011). Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi ekspektasi pendapatannya. Ekspektasi pendapatan diukur dengan harapan pendapatan lebih tinggi atau diatas rata-rata jika menjadi wirausaha, pendapatan lebih potensial. Dari kelima indikator a hingga e skor yang diperoleh dari kuesioner dijumlahkan untuk memperoleh hasil regresi contoh: $5 + 4 + 4 + 4 + 3 : 20$

b. Lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak. Pada penelitian ini diukur dengan skala Likert dari angka 1 (STS) hingga 5 (SS) (Suhartini, 2011). Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi dukungan dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga dapat diukur dengan dukungan keluarga, didikan keluarga untuk menjadi wirausaha, kreativitas orang tua. Dari kelima indikator a hingga e skor yang diperoleh dari kuesioner dijumlahkan untuk memperoleh hasil regresi. Contoh:

$$4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 20$$

c. Pendidikan kewirausahaan adalah pengetahuan dan ketrampilan yang di dapat selama kuliah. Pada penelitian ini diukur dengan skala Likert dari angka 1 (STS) hingga 5 (SS) (Lestari dan Wijaya, 2012). Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan diukur dengan mendapat pendidikan kewirausahaan yang memadai, mengikuti kursus kewirausahaan, adanya pengetahuan memadai tentang kewirausahaan. Dari kelima indikator a hingga e skor yang diperoleh dari kuesioner dijumlahkan untuk memperoleh hasil regresi. Contoh: $5 + 4 + 5 + 5 + 5 = 24$

2. Variabel Dependen

Minat berwirausaha adalah minat dari dalam mahasiswa untuk berwirausaha. Pada penelitian ini diukur dengan skala Likert dari angka 1 (STS) hingga 5 (SS). (Sumber: Nastiti dkk, 2010). Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi minat berwirausaha. Minat berwirausaha diukur dengan berminat menjadi wirausaha karena tidak ada ketergantungan pada orang lain, berminat menjadi wirausaha karena dapat membantu lingkungan sosial, berminat menjadi wirausaha karena masa depan yang lebih baik, senang bilamana menjadi seorang wirausaha. Dari kelima indikator a hingga e skor yang diperoleh dari kuesioner dijumlahkan untuk memperoleh hasil regresi. Contoh: $5 + 5 + 5 + 5 + 3 = 23$

Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Indikator

No	Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala
1	Ekspektasi pendapatan	Ekspektasi pendapatan adalah harapan penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.	a. Ekspektasi pendapatan yang tinggi merupakan motivasi saya menjadi wirausaha b. Dengan menjadi seorang wirausaha, saya berharap memperoleh pendapatan diatas rata-rata c. Saya menjadi wirausaha karena memperoleh pendapatan sendiri d. Pendapatan atau penghasilan menjadi wirausaha lebih besar daripada ikut orang e. Pendapatan yang dihasilkan lebih potensial	Likert 1-5

			jika menjadi wirausaha	
2	Lingkungan keluarga	Lingkungan keluarga adalah persepsi responden terhadap dukungan keluarga untuk menjadi wirausaha	<ul style="list-style-type: none"> a. Keluarga saya mendukung jika saya menjadi wirausaha b. Ayah dan ibu saya menyuruh saya menjadi wirausaha c. Menjadi wirausaha sudah mendarah daging pada keluarga saya d. Orang tua saya mendidik sejak kecil supaya saya menjadi wirausaha e. Kreativitas dari orang tua saya merupakan modal dasar saya untuk ingin menjadi wirausaha 	Likert 1-5
3	Pendidikan kewirausahaan	Pendidikan kewirausahaan adalah pengetahuan dan ketrampilan yang di dapat selama kuliah	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya mendapatkan pendidikan kewirausahaan yang memadai b. Pengetahuan saya tentang kewirausahaan telah banyak c. Saya banyak mengikuti kursus kewirausahaan d. Bagi saya pendidikan kewirausahaan adalah modal penting untuk sukses e. Pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk menjadi bekal di masa mendatang 	Likert 1-5
4	Minat berwirausaha	Minat berwirausaha adalah minat dari dalam mahasiswa untuk berwirausaha	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya berminat menjadi wirausaha karena tidak ada ketergantungan pada orang lain b. Saya berminat menjadi wirausaha karena dapat membantu lingkungan sosial (dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain) c. Saya berminat menjadi wirausaha karena saya berpandangan bahwa dengan berwirausaha 	Likert 1-5

			kehidupan pada masa depan akan lebih baik d. Saya sangat ingin menjadi wirausaha e. Saya senang bilamana menjadi seorang wirausaha	
--	--	--	---	--

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip Semarang yang berjumlah 543 orang (data terlampir). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria atau syarat tertentu (Sugiyono, 2008). Adapun kriterianya adalah:

1. Mahasiswa Ekonomika dan Bisnis yang sudah mengambil mata kuliah Kewirausahaan.
2. Mahasiswa aktif.

Penentuan jumlah responden yang akan dibagikan kuesioner dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kesalahan yang diinginkan/ditolerir (sebesar 10%), dasarnya adalah kesalahan yang dapat ditolerir sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 90% (Sugiyono, 2004). Alasan digunakannya eror 10% adalah mengacu pada tingkat

kesalahan maksimal yang dapat ditolerir pada penelitian ilmu sosial (Sugiyono, 2004).

Berdasarkan pada jumlah populasi maka dapat dihitung sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

$$N = \frac{543}{1 + 543 (0,1)^2} = 84,47 = 85 \text{ orang}$$

Maka perbandingan untuk masing-masing angkatan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah populasi	Jumlah sampel
Jurusan manajemen	205	32
Jurusan akuntansi	210	33
Jurusan IESP	128	20
Total:	543	85

Sumber: Data Primer (2014)

Cara perhitungan sampel:

Jurusan manajemen: $205 / 543 = 0.3775 \times 85 \text{ orang} = 32 \text{ orang}$

Jurusan akuntansi: $210 / 543 = 0.3867 \times 85 \text{ orang} = 33 \text{ orang}$

Jurusan IESP: $128 / 543 = 0.2357 \times 85 \text{ orang} = 20 \text{ orang}$

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau

perorangan langsung dari obyeknya (Santoso dan Tjiptono, 2001). Data tersebut mengenai ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha.

3.4. METODE ANALISIS

3.4.1. UJI VALIDITAS

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2006). Validitas ditunjukkan untuk oleh suatu indeks yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur benar – benar mengukur apa yang ingin diukur (Nurahma, 1999) Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur benar – benar cocok atau sesuai dengan alat ukur yang diinginkan. Untuk menguji ketepatan kuesioner digunakan rumus koefisien korelasi metode product moment yang dikemukakan oleh Karl Pearson.

Rumus:
$$r = \frac{\sum xy - \frac{\sum x \sum y}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Dimana : r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

x = tingkat skor indikator

y = total skor indikator

Pengujian validitas pada taraf yang signifikan digunakan adalah $(\alpha) = 5 \%$

1. Bila r hitung > r tabel maka kuesioner dinyatakan valid

2. Bila r hitung $< r$ tabel maka kuesioner dinyatakan tidak valid

3.4.2. UJI RELIABILITAS

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2006). Suatu kuesioner dikatakan handal atau reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Variabel akan dikatakan reliabel apabila hasil α (cronbach alpha) $> 0,60$ adalah reliabel (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2006 h. 42). Cara menghitung reliabilitas suatu kuesioner dengan menggunakan rumus cronbach alpha karena merupakan salah satu koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan :

Rumus;
$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right)$$

α koefisien reliabilitas
 k jumlah item
 σ^2 varians bagian
 σ^2 varians skor

3.4.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak normal (Ghozali, 2006). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov – smirnov, data dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai probabilitas pengujian yang lebih besar dari 0,05

(Ghozali, 2006). Jika data tidak normal, maka dilakukan perbaikan data dengan cara menghilangkan data tidak normal tersebut (*outlier*).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. (Ghozali, 2006). Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya. Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas jika nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2006). Jika terjadi multikolinearitas maka dilakukan perbaikan dengan menghilangkan salah satu variabel independen dengan korelasi tertinggi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Uji Glejser. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan dilihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan ($> 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Jika terjadi heteroskedastisitas

maka diperbaiki dengan melakukan transformasi data menggunakan log atau ln (logaritma natural).

3.4.4. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Untuk itu diformulasikan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Minat berwirausaha

a = Konstanta

$b_1 - b_3$ = koefisien regresi berganda

X_1 = ekspektasi pendapatan

X_2 = Lingkungan keluarga

X_3 = Pendidikan kewirausahaan

e = error / faktor kesalahan

UJI t

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen , dimana $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2006)

1. Merumuskan hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel X terhadap Y.

H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel X terhadap Y.

2. Kriteria penerimaan hipotesis :

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_a diterima

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_a ditolak